

Penguatan Pendidikan Akhlak Melalui Kurikulum PAI di Sekolah Dasar

Sakila Rosa ¹, Juliani ², Khomsatunnisa ³, Inzri Willa ⁴, Normansyah ⁵

¹Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

²Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

³Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

⁴Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

⁵Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email Corresponding Author: sakilarosa@gmail.com.

ABSTRAK

Pendidikan akhlak merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Di sekolah dasar, penanaman nilai-nilai akhlak yang luhur menjadi krusial sebagai bekal mereka menghadapi tantangan di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dioptimalkan dalam penguatan pendidikan akhlak di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, dan dokumen terkait kurikulum PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI memiliki potensi besar dalam membentuk akhlak peserta didik melalui materi pembelajaran yang mengandung nilai-nilai moral, kisah-kisah teladan, dan penekanan pada praktik ibadah. Namun, implementasi kurikulum PAI perlu dioptimalkan melalui beberapa hal dalam pelaksanaannya, antara lain: (1) pembiasaan (2) pemberian nasehat (3) komitmen bersama, (4) keteladanan dan (5) hukuman. pelibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan akhlak di sekolah. Evaluasi yang dilakukan lebih bersifat formatif. Kendala yang dihadapi meliputi kurangnya sumber daya, kurangnya partisipasi orang tua, dan kurangnya integrasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penguatan implementasi kurikulum PAI yang efektif, diharapkan peserta didik di sekolah dasar dapat memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar.*

ABSTRACT

Moral education is an important foundation in forming the character of students. In elementary school, instilling noble moral values is crucial to equip them to face future challenges. This research aims to examine how the Islamic Religious Education (PAI) curriculum can be optimized in strengthening moral education in elementary schools. This research uses a literature study method by analyzing various sources, such as scientific journals, books and documents related to the PAI curriculum. The research results show that the PAI curriculum has great potential in shaping students' morals through learning materials that contain moral values, exemplary stories, and an emphasis on religious practices. However, the implementation of the PAI curriculum needs to be optimized through several things in its implementation, including: (1) habituation (2) giving advice (3) joint commitment, (4) example and (5) punishment. active involvement of parents and the community in supporting moral education in schools. The evaluation carried out is more formative in nature. Obstacles faced include lack of resources, lack of parental participation, and lack of integration of moral values in daily life. By strengthening the effective implementation of the PAI curriculum, it is hoped that students in elementary schools will have strong character, have noble morals, and be able to apply religious values in everyday life.

Keywords: Islamic Religious Education, Character Education, Elementary School.

PENDAHULUAN

Akhlak merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan hidup, baik secara pribadi maupun sosial. Sebab, namun kecerdasan dan derajat keberhasilan siswa, tanpa adanya landasan moral dan akhlak yang baik, maka tidak akan terwujud kepribadian yang sukses. (Sari, Rahman, and Baryanto 2020) Pembentukan akhlak sangat penting bagi manusia, khususnya pelajar sebagai generasi penerus bangsa agar dapat berperan serta dalam masyarakat, dirinya sendiri dan juga dalam keluarganya.

Salah satu cara untuk terbentuknya akhlak seseorang adalah melalui pendidikan atau sekolah. Sementara itu, sekolah berupaya untuk mendidik akhlak siswa, terutama melalui pembelajaran agama. Hal ini bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang mewakili rata-rata akhlak masyarakat Islam, dan menjadi penyaring nilai-nilai budaya asing yang tidak sejalan dengan ajaran Islam serta rentan terhadap perkembangannya kenakalan remaja (Setiawan et al. 2021).

Perkembangan dan pembentukan akhlak siswa akan berjalan lancar dan efektif sesuai yang diharapkan oleh guru kepada murid-muridnya, ketika guru tersebut telah merencanakan secara matang dan mempersiapkan strategi-strategi yang akan digunakan untuk melaksanakan pembentukan akhlak pada diri para siswa. Guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap peserta didiknya, termasuk memenuhi kebutuhan jasmani, emosional, dan spiritual mereka. Strategi

pembentukan akhlak yang dibahas adalah membantu siswa mencapai potensi maksimalnya, mengubah pengetahuan, kemampuan, dan pengembangannya, serta menegakkan prinsip-prinsip Islam dengan menciptakan motivasi yang sebaik-baiknya.

Karakter adalah cara berpikir dan bertindak yang merupakan ciri hidup berdampingan dan kerjasama setiap individu, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter tersebut dinilai berkaitan dengan kekuatan karakter moral seseorang dan perilaku peserta didik, sehingga menjadi salah satu tujuan prioritas Kementerian Pendidikan Nasional. Oleh karena itu pendidikan karakter hendaknya dikembangkan dan dilaksanakan sejak dini dengan mengintegrasikan kurikulum ke dalam satuan pendidikan. Karakter erat kaitannya dengan pendidikan akhlak, dan tindakan seseorang mencerminkan watak dan wataknya yang mengakar, serta menunjukkan wataknya.

Pendidikan karakter mutlak diperlukan bagi semua siswa, mulai dari siswa sekolah dasar hingga mahasiswa. Pendidikan ini harus ditularkan kepada anak sejak dini dan bertahap seiring dengan pertumbuhannya. Proporsi pendidikan karakter pada usia sekolah dasar mencapai 60% dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk membantu menyampaikan nilai-nilai karakter agar tetap melekat pada anak hingga dewasa.

Pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai tersebut guna mengembangkan karakter peserta didik. Karena pendidikan dasar merupakan perluasan dari pendidikan di rumah, maka kerjasama antara sekolah dan keluarga sangatlah penting. Kepribadian seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia tinggal. Saat ini, 4.444 lembaga pendidikan tersebut difokuskan pada penguatan pendidikan karakter melalui berbagai strategi seperti kurikulum, disiplin, dan manajemen kelas yang semuanya sejalan dengan visi sekolah bertakwa, nasionalis, tangguh, dan mandiri 2045. Hal ini dilakukan melalui program-program sekolah yang dirancang untuk mengembangkan generasi emas. Hal ini merupakan cita-cita bangsa Indonesia, namun perlu diusahakan untuk dapat mewujudkannya, karena tawuran pelajar akhir-akhir ini sudah menjadi masalah sosial di Indonesia.

Betapa banyaknya masalah yang berkaitan dengan sektor pendidikan. Selain itu, ada juga isu lainnya seperti penurunan moral, etika, dan nilai-nilai baik yang sekarang terlihat di lingkungan sekolah. Contohnya termasuk menyontek saat ujian, tidak mendengarkan nasihat guru, enggan bersalaman dengan pengajar saat bertemu, membuka pintu tanpa mengucapkan sapaan, tidak saling menyapa ketika berjumpa dengan guru, berbicara keras di depan orang yang lebih tua, tidak langsung melaksanakan sholat, dan masih banyak lainnya.

Sebenarnya, pendidikan karakter telah lama diterapkan dalam proses belajar di sekolah-sekolah, terutama dalam pengajaran agama, pendidikan kewarganegaraan, dan berbagai bidang lainnya. Namun, pelaksanaannya belum

sepenuhnya efektif, karena pendidikan karakter bukan sekadar menghafal materi ujian dan metode menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan dalam melakukan kebaikan, berperilaku jujur, bersikap berani, merasa malu melakukan kecurangan, merasa malu jika bersikap malas, dan merasa tidak nyaman membiarkan lingkungan kotor. Pendidikan karakter merupakan suatu proses transformasi nilai-nilai yang mendasar dalam kehidupan untuk dikembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga tercermin dalam perilaku sehari-harinya (Jaelani 2022).

Karakter tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan perlu dilatih dengan serius dan seimbang agar mencapai bentuk serta kekuatan yang ideal. Penguatan Pendidikan Karakter juga penting, dan secara keseluruhan pendidikan karakter sangat diperlukan mulai dari usia dini. Jika karakter telah terbentuk sejak kecil, saat dewasa mereka akan lebih tahan terhadap pengaruh atau perubahan yang bisa muncul karena berbagai intervensi atau godaan di masa depan. Penerapan pendidikan karakter dalam mata pelajaran Agama Islam (PAI) dilakukan dengan cara membaca surah pendek dan surah Yasin yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Selanjutnya, kegiatan gotong-royong diadakan agar siswa terbiasa bersikap mandiri dan bertanggung jawab terhadap lingkungan mereka, yang mana nilai tersebut ditanamkan sejak usia dini. Selain itu, pendidikan Agama Islam juga diterapkan di dalam kelas, di mana guru meminta siswa untuk membaca doa sebelum pelajaran dimulai (Sakinah & Irawan 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan untuk menganalisis landasan epistemologi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk secara mendalam mengeksplorasi konsep-konsep teoretis yang berkaitan dengan epistemologi dan bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam pengembangan kurikulum. Studi kepustakaan juga merupakan metode yang tepat untuk penelitian ini karena fokusnya pada kajian literatur dari berbagai sumber akademis, seperti jurnal, buku, prosiding, dan dokumen terkait yang relevan dengan pengembangan kurikulum PAI. Adapun tempat penelitian tidak terbatas pada lokasi tertentu, tetapi lebih pada ruang digital dan perpustakaan akademis yang menyediakan akses ke literatur akademis yang dibutuhkan. Berbagai database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan ScienceDirect digunakan untuk mengakses publikasi-publikasi yang relevan (Assingkily, 2021).

Populasi dalam penelitian ini adalah literatur akademis yang membahas tentang epistemologi, pendidikan agama Islam, dan pengembangan kurikulum. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah publikasi dari jurnal bereputasi yang fokus pada pendidikan, filsafat pendidikan, serta pengembangan kurikulum

berbasis agama. Publikasi yang dipilih harus memenuhi kriteria tertentu, seperti relevansi dengan topik penelitian, kualitas akademik, dan tingkat kebaruan. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposif, di mana hanya literatur yang dinilai relevan dan berkontribusi signifikan terhadap diskusi tentang epistemologi dalam pengembangan kurikulum yang disertakan dalam analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam pembentukan akhlak siswa dilakukan dengan banyak strategi seperti pembiasaan, memberikan nasihat kepada siswa, memberikan teladan yang baik serta juga memberikan hukuman kepada siswa. Adapun yang dilakukan strategi guru dalam meningkatkan karakteristik keislaman siswa yang menemukan bahwa strategi guru yang diterapkan di sekolah sangat penting untuk pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Strategi yang baik dan efektif sangat penting bagi setiap guru.

Penguatan pendidikan karakter (*character education*) atau pendidikan moral (*moral education*) saat ini sangat penting untuk diterapkan agar bisa menangani masalah moral yang sedang dihadapi negara kita. Beberapa masalah tersebut termasuk peningkatan pergaulan bebas, seperti penggunaan obat-obatan terlarang. Selain itu, saat ini banyak terjadi kekerasan terhadap anak serta remaja, pencurian, kebiasaan menyontek, dan tawuran yang telah menjadi isu sosial yang hingga kini belum dapat diselesaikan dengan tuntas (Alam 2020).

Dalam proses penguatan pendidikan akhlak siswa sekolah dasar melalui kurikulum PAI, diperlukan beberapa tahap seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Serta dijelaskan beberapa kendala di dalamnya. Pembahasan lebih lanjut adalah sebagai berikut: *pertama*, perencanaan. Perencanaan adalah elemen krusial dalam tahap persiapan mengajar, sehingga guru sebaiknya menyusun rencana pembelajaran sebelum memulai pengajaran. Hal ini sebagai persiapan untuk pelajaran pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dasar. Demi membentuk karakter baik pada setiap siswa, guru merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam proses penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, guru juga perlu memikirkan visi, misi, dan tujuan dari institusi pendidikan tersebut.

Setelah merampungkan rencana, guru menetapkan visi, misi, dan tujuan bagi sekolah dasar. Tahap berikutnya adalah bagi guru untuk merujuk pada kurikulum yang berlaku di sekolah dasar. Kurikulum yang diterapkan adalah K13. Perencanaan untuk pembentukan karakter dalam pelajaran pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan perencanaan yang dilakukan untuk mata pelajaran lainnya. Hanya saja, dalam pelajaran pendidikan agama Islam, guru seringkali mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang diharapkan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Proses perencanaan pembelajaran seorang guru dimulai dengan menyusun kurikulum, rencana pembelajaran, bahan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber dan alat belajar, alat penilaian, dan penyiapan lingkungan belajar. Persiapan ini membantu pendidik melanjutkan proses belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas. Pendidik mempunyai pedoman yang jelas dalam melaksanakan pembelajaran di masa depan. Tantangan yang dihadapi para pendidik terletak pada pembuatan rencana pengajaran dan kurikulum. Pendidik agak bingung dalam menyebutkan poin-poin dan nilai-nilai karakter yang harus dimasukkan ke dalam materi pembelajaran untuk mendukung proses perencanaan pembelajaran secara maksimal. Pendidik harus menguasai sifat-sifat karakter yang diajarkannya kepada peserta didiknya (Solehat & Ramadan 2021).

Modul pendidikan berperan sebagai alat atau perangkat pengajaran untuk membantu guru mengajar secara sistematis dan terstruktur dengan menciptakan alur tujuan pembelajaran. Guru menyiapkan modul pendidikan peningkatan moral agama yang merinci urutan tujuan pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung sistematis. Isi yang diuraikan dalam modul pendidikan meliputi identitas modul, tujuan pembelajaran, P5 atau materi moral agama, materi pembelajaran yang digunakan, strategi yang digunakan, metode pembelajaran yang digunakan, media yang digunakan, langkah-langkah dalam proses pembelajaran, dan sebagainya. mencakup beberapa poin seperti dan detail pembelajaran. Jenis evaluasi dan metode evaluasi yang digunakan (Zulfikar & Anasom, 2024).

Tujuan dari perencanaan kurikulum merdeka belajar dalam meningkatkan akhlak beragama adalah untuk memperkuat akhlak yang mulai bagi seluruh siswa dalam diri siswa dengan menumbuhkan akidah siswa melalui penyampaian nilai-nilai keagamaan sehingga siswa dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Buna'i menjelaskan bahwa bahwa perencanaan pada hakikatnya adalah menentukan pekerjaan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Oleh karena itu, setiap rencana mempunyai unsur-unsurnya, salah satunya adalah adanya tujuan yang ingin dicapai (Yamin & Syahrir 2020).

Kedua, pelaksanaan. Penguatan pendidikan akhlak di sekolah dasar dapat dilakukan melalui beberapa hal dalam pelaksanaannya, antara lain:

a. Pembiasaan

Pada hakikatnya pembentukan kebiasaan adalah proses dimana suatu perilaku yang semula dilakukan secara sadar dan kadang-kadang didorong menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan secara otomatis dan tanpa adanya perasaan terpaksa. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan antara lain budaya menyapa dengan senyuman, kebiasaan membaca surat pendek dan doa sehari-hari, kebiasaan membaca Asmaul Husna, Sholawat dan Istigosah, kebiasaan membaca kajian kitab kuning, kebiasaan membaca kitab kuning. kajian kitab

kuning, dan kebiasaan saling menyapa di waktu siang berjamaah. Amalan shalatnya meliputi: Membaca dan menulis Al-Quran. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa akhlak dapat ditanamkan pada diri siswa sekolah dasar melalui kebiasaan-kebiasaan seperti membaca doa, membaca ayat Alquran, membaca Asmaul Husna, dan lain-lain, yang dilakukan sebelum, saat, dan di luar kegiatan pembelajaran pada siswa sekolah dasar.

b. Pemberian Nasihat

Dalam proses belajar mengajar, guru biasanya memberikan nasehat kepada siswa. Guru di SD PAI secara rutin memberikan nasehat kepada siswanya untuk mendorong perilaku yang baik. Pengajaran siswa individual adalah metode belajar mengajar di mana guru memberikan contoh perilaku dan instruksi kepada siswa.(Fitriani et al. 2022) Salah satu elemen yang secara signifikan mempengaruhi pendidikan anak adalah keteladanan pendidik Memberikan nasehat kepada anak merupakan salah satu strategi pengajaran yang berguna dalam membantu mereka mengembangkan agamanya dan mempersiapkan mereka secara etis, psikologis, dan sosial, menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya “Anak Pendidikan Menurut Islam: Aturan Dasar.” untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada anak-anak, mengajari mereka tentang keyakinan Islam, dan menjelaskan semua fakta, nasehat sangatlah penting. Oleh karena itu, penggunaan teknik ini dalam Al-Quran untuk menasihati jiwa bukanlah hal yang aneh (Asyari & Sania 2022). Nasihat yang biasa diberikan oleh guru PAI di SD yaitu nasehat yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari seperti untuk selalu berperilaku sopan santun kepada orang tua, guru, teman dan orang yang lebih tua dari mereka baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun ketika di rumah dan tak henti hentinya untuk mengingatkan sholat 5 waktu ketika berada di rumah.

c. Komitmen Bersama

Langkah ini sangat penting untuk mendorong kohesi dalam komunitas sekolah. Tanpa upaya kolektif, mengubah kebiasaan atau membangun kebiasaan baru dalam suatu organisasi adalah sebuah tantangan besar. Upaya ini dimulai dengan setiap anggota sekolah memahami, mengenali, dan meyakini suatu tujuan Bersama. (Adilham 2021) Oleh karena itu, mengambil tindakan yang patut dicontoh dan bukan sekedar mempromosikan visi, misi, dan tujuan bersama, sangatlah penting. Pendekatan ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan moral sekolah, tentu saja komitmen bersama ini dianut oleh seluruh warga sekolah. Upaya sekolah telah mencapai hasil positif dalam membina moral siswa berkat dukungan sepenuh hati dan keterlibatan aktif seluruh komunitas sekolah, yang memandang sebagai tugas mereka untuk memberikan contoh perilaku yang baik bagi siswa.(Bagus Cahyanto et al. 2022) Program yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan moral siswa dapat dilaksanakan berkat dukungan dan komitmen yang kuat ini. Selain itu, sekolah

berkomunikasi secara teratur dengan seluruh anggotanya untuk memastikan bahwa semua orang tahu tentang proyek yang sedang berjalan dan strategi untuk meningkatkan kinerja, yang memungkinkan sekolah menjalankan operasinya dengan lancar di setiap area. Dalam proses pembentukan akhlak siswa, seluruh warga sekolah terlibat dalam kerja sama dan membantu satu sama lain. Ini berarti bahwa semua warga sekolah bertanggung jawab untuk melakukannya, bukan hanya guru pendidikan agama Islam. Sekolah dapat melakukan pembentukan akhlak dengan sukses jika ada dukungan dan komitmen yang kuat dari semua siswa.

d. Keteladanan

Dengan menjadi panutan bagi siswanya, guru PAI dapat memberikan contoh yang baik dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang mereka inginkan diikuti oleh siswa mereka. Siswa dapat mengikuti contoh guru mereka dengan mengikuti apa yang mereka lakukan. Guru harus memberikan teladan dan contoh yang positif untuk menginspirasi siswanya untuk belajar. Oleh karena itu, seorang guru harus menunjukkan sikap dan perilakunya sebagai contoh yang baik bagi siswanya. (Nurul.I 2021) Dalam lingkungan ini, guru berperan sebagai teladan bagi siswa, bersama orang tua di rumah. Guru harus secara konsisten memantau tindakan dan perkataannya karena anak secara alami meniru dan menirunya, mengikuti saran dan perilakunya. Dengan menunjukkan perilaku positif melalui tindakan dan perkataan mereka, guru dapat secara efektif menjadi teladan, mempengaruhi siswa untuk mengadopsi perilaku serupa.

e. Hukuman

Pemberian hukuman adalah salah satu metode untuk membentuk karakter pada peserta didik. Tanpa adanya hukuman, peserta didik mungkin akan berperilaku seenaknya. Dalam pembentukan karakter, diperlukan paksaan untuk mendorong perilaku baik dan menjadikannya kebiasaan. Sejalan dengan (Fitriani, 2022) hukuman diberikan ketika peserta didik melanggar aturan yang telah ditetapkan. Namun, hukuman di sini tidak berarti menggunakan kekerasan atau merendahkan mental peserta didik, melainkan hukuman yang bersifat mendidik.

Ketiga, evaluasi. Evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Ahlak di sekolah dasar harus dilakukan dengan cara mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik menguasai materi pendidikan agama Islam khususnya dalam pengembangan dan penguatan pendidikan karakter peserta didik. Beberapa aspek ruang lingkup akhlak tersebut akan dikembangkan dalam pembahasan yang merujuk pada beberapa jurnal terpilih menjadi ruang lingkup akhlak yang lebih spesifik yakni kejujuran, amanah, istiqamah, empati, ikhlas, sabar, pemaaf di Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah.

Dua jenis evaluasi berbeda berdasarkan waktu pelaksanaan. Yang pertama adalah evaluasi formatif, yang dilakukan pada akhir program belajar untuk mengetahui seberapa baik proses belajar mengajar itu sendiri. Yang kedua adalah evaluasi sumatif, yang dilakukan pada akhir semester dan akhir tahun untuk mengevaluasi strategi pelaksanaan dan program pengajaran. Ada empat kategori utama tujuan evaluasi. Yang pertama adalah untuk memberikan umpan balik (*feedback*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Yang kedua adalah untuk menentukan angka atau hasil belajar masing-masing murid, yang antara lain diperlukan untuk menentukan kenaikan kelas dan penentuan lulus tidaknya murid. Yang ketiga adalah untuk menyediakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kemampuan murid.

Semua guru harus melihat dan menilai perkembangan fisik dan mental anak didiknya melalui metode pengamatan. Mereka harus melihat tingkah laku, akhlak, ucapan, dan kewajiban anak didiknya. Jika tidak ada evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru, itu tidak dianggap sebagai pendidik. Ini karena evaluasi bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman guru tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Karena tujuan pendidik adalah untuk menumbuhkan akhlak yang baik, anak-anak memiliki potensi yang tinggi untuk menjadi orang yang bermanfaat dan bermanfaat di berbagai bidang, termasuk agama, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Metode ujian ini menjelaskan evaluasi yang dikombinasikan dengan ulangan, seperti ulangan harian dan semester (Aida & Idhar, 2023).

Kempat, kendala. Faktor penghambat penguatan pendidikan moral adalah faktor eksternal seperti kedisiplinan orang tua, lingkungan tempat tinggal, dan pengaruh lingkungan sosial. Selain itu, faktor internal guru juga mempengaruhi semangat kerja siswa. Faktor internal guru bermula dari kurang optimalnya pengajaran agama yang diberikan guru agama Islam kepada siswanya, sehingga pengajaran dalam menyampaikan ilmu agama dan akhlak masih kurang optimal.

Faktor yang mempengaruhi semangat kerja anak antara lain lingkungan keluarga berdasarkan pola asuh orang tua. Pendidikan dasar dari orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan moral anak. Apalagi anak-anak jaman sekarang mudah sekali disesatkan. Semua itu terjadi karena orang tua lalai dalam mendidik anaknya agama dan menanamkan akhlak sejak dini. Peran orang tua dalam mendorong perkembangan moral anak sangat penting di sini.

Sebelum orang tua dapat memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya, mereka harus mendidik dirinya sendiri terlebih dahulu. Mereka harus menjadi panutan yang baik dan menjadi orang tua yang berpendidikan. Pola asuh yang paling patut diteladani adalah ketika orang tua berhasil mewariskan Nabi Muhammad (SAW) kepada anak-anaknya sebagai teladan yang baik. Di era teknologi, menanamkan moral yang tinggi pada diri siswa bukanlah hal yang

mudah. Banyak faktor yang menghambat semangat belajar siswa. Hal tersebut antara lain kurangnya kendali orang tua terhadap anaknya, pengaruh lingkungan, pengaruh teladan, dan pengaruh pesatnya perkembangan teknologi khususnya di bidang telekomunikasi. Dengan kata lain, gadget, dll. Dalam lingkungan keluarga, orang tua juga wajib mendidik anak-anaknya untuk mengamalkan ibadah yang diajarkan agama, yaitu amalan yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Selain shalat, anak-anak diajarkan untuk berperilaku hormat dalam keluarga dan lingkungan sosial sesuai dengan ajaran moral Islam.

Faktor lain yang dapat menyebabkan rendahnya semangat kerja siswa adalah pengaruh lingkungan. Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap semangat belajar siswa, baik buruknya semangat belajar siswa bergantung pada lingkungan. bahwa lingkungan hidup merupakan salah satu faktor atau unsur pendidikan yang mempengaruhi pengertian corak pendidikan Islam, dan bahwa pengaruh lingkungan tersebut dapat memberikan dampak positif atau negatif terhadap perkembangan moral anak.

Tidak hanya lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sosial, dan lingkungan sekolah saja yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan moral anak. Lingkungan sosial bukanlah lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan lingkungan yang hanya mengandung unsur pengaruh. Namun nilai-nilai dan norma-norma yang ada terkadang lebih kuat sifatnya bahkan terkadang mempunyai pengaruh yang lebih besar, baik positif maupun negatif, terhadap perkembangan jiwa keagamaan dan moralitas anak.

Tidak hanya itu, akhlak juga disebabkan oleh kurang baiknya guru agama Islam dalam menyebarkan ilmu agama dan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didiknya. Masih terdapat guru yang melakukan pelanggaran seperti terlambat dan berbicara keras kepada siswa. Setiap guru mempunyai keunikan dan cara mengajarnya masing-masing, dan guru pendidikan agama Islam, apalagi dengan waktu kelas yang terbatas, jelas berbeda dengan guru kelas (Ulawal & Satria, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa penguatan pendidikan akhlak dalam pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah dasar (SD) merupakan inisiatif strategis untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Dengan pendekatan sistematisnya, PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran teoritis tetapi juga sebagai bentuk tindakan sehari-hari. Strategi Pembelajaran Menerapkan teknik seperti pembelajaran kooperatif dan praktik perilaku Islami seperti berdoa dan memberi salam bersama adalah kunci pembelajaran. Selain itu juga melalui perencanaan kurikulum yang baik, pembiasaan dalam kegiatan belajar

mengajar, dan evaluasi yang diperlukan untuk terus meningkatkan kualitas akhlak siswa.

Di era teknologi seperti sekarang ini, tidak mudah untuk menanamkan nilai-nilai moral yang luhur pada diri siswa. Banyak faktor yang menghambat semangat belajar siswa. Hal tersebut antara lain kurangnya kontrol orang tua terhadap anaknya, pengaruh lingkungan, pengaruh keteladanan, dan pengaruh pesatnya perkembangan teknologi khususnya di bidang telekomunikasi. Terutama gadget dan lain-lain. Tidak hanya lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sosial, dan lingkungan sekolah saja yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan moral anak. Lingkungan sosial bukanlah lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan lingkungan yang hanya mengandung unsur pengaruh.

Namun, nilai-nilai dan norma-norma yang ada terkadang lebih kuat sifatnya bahkan terkadang mempunyai pengaruh yang lebih besar, baik positif maupun negatif, terhadap perkembangan jiwa keagamaan dan moralitas anak. Akhlak juga disebabkan oleh kurang baiknya guru agama Islam dalam mewariskan ilmu agama dan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada siswanya. Masih terdapat guru yang melakukan pelanggaran seperti terlambat dan berbicara keras kepada siswa. Keteladanan guru juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif.

DAFTAR REFERENSI

- Adilham, Adilham. 2021. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 234 Barambang II Maros, Sulawesi Selatan." *Jurnal Hadratul Madaniyah* 7(2): 56–60. doi:10.33084/jhm.v7i2.1995.
- Alam, N. A. R. 2020. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Indonesia." *Jurnal Sosial Humaniora* 11(2): 145–63.
- Aida and Idhar. 2023. "Jemari : Jurnal Edukasi Mahasiswa Sunan Giri Bima TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB GURU DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN AQIDAH AHKLAK DI MAN 1 KOTA BIMA Aida 1 , Idhar 2." : 46–56.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Asyari, A, and A W Sania. 2022. "Pembinaan Akhlak Mahmudah Di Sekolah Dasar: Metode, Kendala Dan Solusi." *El Midad* 14(1): 121–35. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad/article/view/5314>.
- Bagus Cahyanto, Adilah Salsabilah Mukhtar, Zilda Ba'da Mawlyda Iliyyun, and Faisal Faliyandra. 2022. "Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Studi Implementasi Di SD Brawijaya Smart School." *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)* 10(2): 202–13. doi:10.22219/jp2sd.v10i2.22490.

- Fitriani, Fitriani, Yola Lestari, Japeri Japeri, Silva Namira, Engkizar Engkizar, and Fuady Anwar. 2022. "Strategi Guru Dalam Mendidik Akhlak Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 8(1): 13. doi:10.31602/muallimuna.v8i1.6161.
- Jaelani, Jaelani. 2022. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 3(5): 866–76. doi:10.36418/jiss.v3i5.596.
- Nurul.I, Kholiatun Magfiroh. 2021. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Siswa." *Jurnal Studi Kemahasiswaan* Vol. 1 No,(1).
- Sakinah, Annisa, and Dodi Irawan. 2023. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Pada Perkembangan Zaman Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 1(2): 371. doi:10.00000/pjpi.v1n22023.
- Sari, Leni Elpita, Abdul Rahman, and Baryanto Baryanto. 2020. "Adab Kepada Guru Dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak." *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 6(1): 75–92. doi:10.32923/edugama.v6i1.1251.
- Setiawan, Farid, Annisa Septarea Hutami, Dias Syahrul Riyadi, Virandra Adhe Arista, and Yoga Handis Al Dani. 2021. "Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4(1): 1–22. doi:10.23971/mdr.v4i1.2809.
- Solehat, Titin Lestari, and Zaka Hadikusuma Ramadan. 2021. "Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5(4): 2270–77. doi:10.31004/basicedu.v5i4.1202.
- Ulawal, Romi, and Rengga Satria. 2023. "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SD Negeri 18 Kota Padang." *Fondatia* 7(3): 566–76. doi:10.36088/fondatia.v7i3.3713.
- Yamin, Muhammad, and Syahrir Syahrir. 2020. "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6(1): 126–36. doi:10.58258/jime.v6i1.1121.
- Zulfikar, Ilham Akbar, and Anasom. 2024. "Urgensi Implementasi SIM Dan Pengembangan SDM Biro Umrah Dalam Upaya Mengoptimalkan Pelayanan Di PT Ar-Rahmah Tour Kendal." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 7 No.: 279–98. doi:10.30868/im.v7i01.5877.